

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya – upaya untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus menerus dilakukan oleh pemerintahan di Indonesia. Hal ini dilakukan berdasarkan atas kesadaran pemerintah akan betapa pentingnya pendidikan dalam usaha pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) pada suatu negara. Dimana dengan meningkatnya mutu pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang dapat memberikan kontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negaranya sehingga mampu hidup dan bersaing dalam dunia internasional dengan tidak kehilangan identitas nasionalnya. Upaya – upaya peningkatan mutu pendidikan yang telah dilakukan sampai saat ini di Indonesia ialah berupa perubahan satuan kurikulum pendidikan yang telah dilakukan hingga saat ini. Untuk membantu kebijakan tersebut diperlukan juga seseorang yang mampu mendidik agar segala potensi yang terdapat dalam diri seseorang yang akan dididik tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi orang lain khususnya bagi dirinya sendiri. Sehingga pemerintah Indonesia juga meningkatkan mutu dari tenaga pendidiknya melalui pelatihan keprofesian bidang tenaga pendidik. Maka dari itu pendidik (Guru) tidak hanya sebagai “pengajar” tetapi juga sebagai “pendidik” dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar.

Salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan ialah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang menghasilkan siswa terampil, bagus, serta siap bekerja dalam dunia usaha. Melalui (SMK) diharapkan dapat dihasilkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas serta menguasai bidang yang digelutinya, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja dari dunia usaha dan industri dapat terpenuhi. Untuk mencapai hal tersebut, siswa sekolah menengah kejuruan dituntut untuk lebih memahami dan menguasai setiap pelajaran yang diterimanya di sekolah, karena setiap pelajaran saling mempengaruhi dan saling mendukung pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan kepribadiannya.

SMK Negeri 2 Medan merupakan sekolah menengah kejuruan yang telah berkembang fasilitasnya sebagai pendukung proses pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu peserta didik agar lebih berkompeten dan telah menggunakan sistem pembelajaran kurikulum 2013 selama kurang lebih 3 tahun. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dengan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Oleh karena itu siswa diajak untuk lebih aktif dengan terlebih dahulu mencari sumber pelajaran. Dalam hal ini peran seorang pendidik yang kreatif sangat penting pada proses penyampaian materi ajar, dimana pendidik harus mampu mengemas mata pelajaran tersebut menjadi semenarik mungkin. Sehingga siswa merasa tertarik untuk mempelajari dan

mudah memahaminya. Berdasarkan diskusi dengan salah seorang guru di SMK N 2 Medan, Bapak Arta Sitepu, M.Pd bahwa sejauh ini model yang digunakan di sekolah adalah berupa model pembelajaran campuran dari beberapa model pembelajaran seperti model pembelajaran berbasis masalah *problem base learning* (PBL) dan ekspositori namun pada aplikasinya penggunaan model yang dipakai masih didominasi oleh pembelajaran ekspositori. Dimana proses pembelajaran lebih berfokus pada guru, kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif.

Mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang harus diambil dan di pahami oleh setiap siswa kelas X teknik pemanfaatan tenaga listrik. Pada mata pelajaran ini siswa diharapkan dapat mengerti dan memahami tentang dasar – dasar listrik dan alat ukur listrik serta penggunaannya baik secara teori maupun praktik. Adapun nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam kurikulum 2013 adalah 2.6, namun SMK N 2 Medan memberlakukan KKM 2.8. Nilai KKM ini diberlakukan berdasarkan pertimbangan mengenai target lulusannya untuk mampu bersaing di dunia kerja maupun di universitas ternama. Pada kenyataannya, hasil belajar yang diperoleh siswa secara umum masih berada di bawah nilai KKM tersebut. Secara khusus terlihat pada hasil belajar siswa dasar dan pengukuran listrik masih rendah.

Untuk itu perlu dilakukan perbaikan atau pembaharuan dari proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil belajar yang

lebih baik. Pembaharuan yang dimaksud bisa dilakukan dari beberapa hal, salah satu diantaranya adalah pembaharuan terhadap model pembelajaran. Banyak jenis model dan strategi pembelajaran yang telah dikemukakan untuk dapat membantu pendidik menyampaikan materi ajar serta membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Karena tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Wena, 2011). Selain itu, adanya usaha untuk mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa dan memungkinkan keterlibatan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda secara akademik sehingga tercipta sikap positif di antara mereka. Kondisi ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara individu. Dalam hal ini, model pembelajaran *mind mapping* sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena dalam model pembelajaran ini siswa akan dibentuk dalam kelompok untuk saling berdiskusi mengenai topik pembelajaran yang sedang berlangsung dan membuat catatan – catatan penting materi yang dipelajari berupa gambar *mind mapping* sesuai dengan apa yang mereka pahami, dan akan mempersentasikan apa yang telah dipahami dengan menampilkan hasil *mind mapping* buatan mereka sehingga guru dapat melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Dengan penjelasan tersebut, maka model *mind mapping* ini akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di SMK N 2 Medan tepatnya

di kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Pada materi ajar arus listrik dan arus elektron, bahan – bahan listrik, dan elemen pasif dengan model pembelajaran ini akan mempermudah siswa untuk memahami dan mengingat materi ajar yang berupa teori dan mengajak siswa dalam kelompok untuk membuat catatan berupa *mind mapping* yang akan dikerjakan secara individu dan kelompok. kemudian setiap individu akan menjelaskan catatan berupa *mind map* yang telah dibuat didepan kelas.

Mind mapping atau peta pikiran merupakan salah satu cara mudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar otak. Yang dilakukan dengan pembuatan catatan-catatan berupa ringkasan, struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, kuliah, rapat, debat dan wawancara.(Svantesson, 2004 : 1). Konsep *Mind Mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970. Menurutnya Mind Map adalah cara mencatat kreatif, efektif, dan secara harafiah akan “memetakan” pikiran – pikiran kita (Buzuan, 2013:4). Pada Model pembelajaran *Mind Mapping* ini siswa diajak untuk dapat berfikir kreatif dalam memahami pembelajaran dengan membuat pokok – pokok pikiran dari materi yang di pelajari dan membuatnya dalam bentuk gambar layaknya jala – jala laba – laba dan menjadikannya semenarik mungkin. Sehingga ada ketertarikan siswa untuk dapat mempelajarinya kembali.

Beberapa peneliti terdahulu menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran mind mapping akan lebih baik. Seperti yang di kemukakan Ira noviyanti jambak (2013) dalam penelitiannya

menyatakan hasil belajar siswa merakit personal komputer (MPC) yang telah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping akan lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dengan peningkatan nilai rata - rata dari 16, 56 menjadi 23,69. Jhon Hendri Surbakti (2015) dalam penelitiannya menyatakan penerapan model pembelajaran mind mapping pada mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan memahami bahan bangunan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan peningkatan nilai rata – rata kumulatif kelas siklus I 67,38 (45,24 %) menjadi 84,30 (85,71 %) pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Dengan Model Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik di SMK Negeri 2 Medan ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan model ekspositori mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar.
2. Pembelajaran yang monoton menyebabkan timbul rasa malas pada siswa.
3. Hasil belajar siswa rendah dan rata – ratanya berada dibawah nilai KKM

4. Ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *mind mapping* dengan model pembelajaran ekspositori.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Hasil belajar yang akan diukur hanya nilai kognitif pada mata pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik.
2. Pokok bahasan hanya terdiri dari tiga (3) pokok bahasan.
3. Untuk membandingkan hasil belajar digunakan uji- t.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan?
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *mind mapping* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dengan model pembelajaran ekspositori pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran.
 - b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.
 - c. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru
 - a. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik sebagai inovasi baru dalam mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah
 - a. Membantu sekolah menyampaikan materi dengan baik.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk pengembangan pembelajaran dikelas.
 - c. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu sekolah untuk meningkatkan mutu peserta didik.